



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PERUBAHAN SIFAT BENDA MENGGUNAKAN METODE INKUIRI

Ilmi Noor Rahmad^{1*}, Mitra Budiyan²

^{1,2}STKIP Kusumanegara, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: ilmi_nr@stkipkusumanegara.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 01/07/2022

Direvisi : 16/07/2022

Disetujui: 18/07/2022

Keywords:

Learning Outcomes,
Science, Inquiry Method

Kata Kunci:

Hasil Belajar, IPA,
Metode Inkuiri

Abstract. *Natural Sciences (IPA) is the result of human activities in the form of organized ideas and concepts, about the natural surroundings obtained from experience through scientific processes. In learning science, students must be active so that what is learned becomes meaningful. In the initial observation of science lessons at SDN Sukamaju 3, it was found that learning outcomes did not meet the predetermined KKM standard, namely 65, students who finished studying <30%, and student activities were less than optimal because the learning process was boring. This research is a classroom action research that aims to determine the improvement of science learning outcomes at SDN Sukamaju using the inquiry learning method. The subject of this research is the third-grade student number 23, this research is conducted in three cycles in each cycle an objective test is held. In the results of the research cycle I the percentage of student activity results is 69.56% and the average grade is 63.91, then in the second cycle the percentage of student activity is 78.26%, and the average value increases to 64.13, and in the third cycle the percentage student activity is 95.65%, and the average values reach 77.17. Based on the results of this study, it can be said that the application of the inquiry learning model in science lessons on the subject of changing objects can improve the learning outcomes of third-grade students at SDN Sukamaju 3, Tapos District, Depok City.*

Abstrak. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan gagasan dan konsep terorganisir, tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Dalam pembelajaran IPA siswa harus aktif sehingga apa yang dipelajari menjadi bermakna. Pada observasi awal pada pelajaran IPA di SDN Sukamaju 3 diketahui bahwa hasil belajar belum memenuhi standar KKM yang telah ditentukan yaitu 65, siswa yang tuntas belajar < 30% dan aktifitas siswa kurang maksimal dikarenakan proses belajar membosankan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA di SDN Sukamaju menggunakan metode pembelajaran inkuiri terhadap. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III sejumlah 23 orang, penelitian ini dalam tiga siklus yang setiap siklusnya diadakan tes objektif. Hasil penelitian siklus I persentase hasil aktivitas siswa sebesar 69,56% dan nilai rata-rat kelas 63,91, kemudian pada siklus II persentase aktivitas siswa 78,26% dan nilai rata-rata meningkat menjadi 64,13 dan pada siklus III persentase aktivitas siswa 95,65%, dan nilai-nilai rata-rata mencapai 77,17. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan sifat perubahan benda dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SDN Sukamaju 3, Kecamatan Tapos, Kota Depok.

How to Cite: Rahmad, I. N., & Budiyan, M. (2022). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PERUBAHAN SIFAT BENDA MENGGUNAKAN METODE INKUIRI. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 306-313. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i3.1915>

Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Dasar STKIP Kusuma Negara.
Jln. Raya Bogor KM. 24 Cijantung Jakarta Timur, 13770
ilmi_nr@stkipkusumanegara.ac.id

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores.
primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan IPA dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, proses yang berkualitas memiliki arti setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kreativitasnya (Wuryastuti, 2008). Yuliati (2017) berpendapat peran guru berperan penting dalam proses membangun pengetahuan siswa, akibatnya pembelajaran IPA tidak sekedar proses transfer ilmu dari guru ke siswa, melainkan proses pembelajaran yang diupayakan bermakna sehingga konten IPA dipahami dengan baik dan dapat diaplikasikan oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas proses pembelajaran IPA yang berkualitas dirancang dengan memberikan kesempatan siswa dalam mengembangkan kreativitas yang dimilikinya sehingga konten yang dipelajari dapat bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang nyata dan guru berperan penting dalam proses pengembangan tersebut.

Proses belajar mengajar memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya kesuksesan di dalamnya antara lain : siswa itu sendiri, tenaga pendidik yang terlibat, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Adapun faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam mengikuti proses belajar pada siswa terutama dalam pembelajaran adalah variasi model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Model pembelajaran yang bervariasi dapat menyebabkan proses belajar mengajar menjadi lebih sistematis, terstruktur dan terarah belajar mengajar menjadi lebih sistematis, lebih terstruktur dan lebih terarah (Sulandari et al., 2019).

Namun realita yang masih diterapkan proses belajar hanya sebatas transfer ilmu hal tersebut peneliti temukan pada saat melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri Sukamaju 3 Kecamatan Tapos, Kota Depok. Temuannya adalah hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda masih dibawah nilai KKM yaitu 58, nilai KKM pada materi perubahan sifat benda tersebut adalah 65. Hal ini dapat ditunjukkan

dengan jumlah 23 siswa dalam satu kelas, hanya 5 siswa (21.74%) yang dapat meraih nilai diatas 65 atau sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Sedangkan 18 siswa (78,26%) lainnya hanya mendapat nilai dibawah 65 atau dibawah KKM. Pada materi tersebut guru menyajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, keterlibatan siswa sangat minim, karena siswa hanya melakukan duduk, diam, mencatat, mendengar dan menghafal. Guru jarang menggunakan media atau alat peraga pembelajaran IPA serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan percobaan. Proses pembelajaran semacam ini seringkali disebut pembelajaran yang konvensional dikatakan monoton yang dapat membuat siswa menjadi cenderung bosan, sehingga siswa menjadi pasif yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Lestari (2015) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan sebagai hasil dari belajar berupa Perubahan yang terjadi pada pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang.

Menurut Bloom dalam Oktaviana & Prihatin (2018) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses dalam pembelajaran melibatkan siswa dalam memecahkan masalah, menyampaikan pendapat (kognitif), melibatkan siswa untuk mengambil keputusan (afektif) dan keterlibatan siswa dalam penggunaan alat-alat dalam belajar (psikomotorik).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian yang diperoleh seseorang merupakan implementasi dari proses yang telah dilaluinya, apabila siswa terlibat aktif dalam proses belajar maka akan memperoleh hasil yang maksimal dan ketika tidak terdapat keterlibatan maka aspek

kognitif, afektif dan psikomotorik tidak akan berkembang sebagaimana mestinya.

Dalam mengatasi masalah ketimpangan hasil belajar yang terjadi, perlu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman materi siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu alternatif metode untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi perubahan sifat wujud benda adalah metode inkuiri.

Pada prinsipnya, pembelajaran metode inkuiri lebih menekankan pada proses berpikir siswa dalam mencari dan menemukan dan pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru. Peran guru lebih pada peran sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar mencari jawaban dari masalah yang dikemukakan dalam kelas (Heksa, 2020).

Khoiriyah et al. (2019) dalam penelitiannya menuliskan bahwa penerapan metode inkuiri ini dibarengi dengan penjelasan yang bertujuan untuk memahami dan menumbuhkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPA khususnya materi energi dan perubahannya. Menurut Susanto (2016), metode inkuiri mempunyai proses pembelajaran yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi atau mengamati, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku referensi, buku pustaka dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan, me-review apa yang telah diketahui, melaksanakan eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya. Dalam metode inkuiri ini juga mempunyai kelebihan dimana keterlibatan siswa secara langsung dalam mencari dan menyelidiki sesuatu membangun pengetahuan siswa secara bermakna (Al-Tabany, 2017).

Teori belajar yang mendasari metode inkuiri adalah teori belajar konstruktivisme dimana teori belajar ini adalah teori yang dikembangkan oleh Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan itu akan menjadi pembelajaran bermakna apabila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, tugas

guru adalah mendorong siswa untuk mengembangkan skema yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi, jadi pengetahuan bukan hanya cermin dari realitas, namun suatu abstraksi yang tumbuh dan berkembang dengan aktivitas kognitif (Isti'adah, 2020). Faktor eksternal dan internal mengarahkan pembentukan pengetahuan. Pengetahuan tumbuh melalui interaksi faktor internal (kognitif) dan eksternal (lingkungan dan sosial)

Beberapa hal yang menjadi ciri dalam pembelajaran IPA yang sangat perlu difahami antara guru dengan siswa dimana pembelajaran IPA perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat, yaitu a) Prinsip-prinsip keterlibatan siswa secara aktif; b) Prinsip Berkesinambungan; c) Prinsip Motivasi; d) Prinsip Multi Metode; e) Prinsip Penemuan (Trianto, 2010).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas siswa kelas III di SDN Sukamaju 3 metode inkuiri solusi yang tepat, metode inkuiri merupakan proses pembelajaran yang memiliki proses yang terkonsep dan bervariasi meliputi kegiatan-kegiatan terdiri dari observasi, perencanaan, eksperimen, penggunaan alat untuk memperoleh data serta diakhiri dengan membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya dan bertujuan untuk menumbuhkan aktivitas dalam pelajaran IPA sehingga proses belajar berkualitas meliputi semua aspek yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *collaboration classroom action research*, yaitu bekerja sama dengan guru mata pelajaran IPA di sekolah.

Menurut Arikunto & Supardi (2021) desain intervensi tindakan kelas yang dilakukan adalah model spiral Hopkins. Tahapan model spiral ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, penggunaan dan refleksi. Untaian dari keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Pada pelaksanaan,



jumlah siklus tergantung kepada tingkat penyelesaian masalah.

Teknik analisis data hasil penelitian menggunakan perhitungan persentase terhadap seluruh instrumen penelitian yang digunakan. Berikut proses dalam menganalisis data: a) Reduksi data yaitu data hasil observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dengan metode inkuiri dianalisis untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode inkuiri; b) Deskripsi data, yaitu data hasil tes akhir siklus dianalisis untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan metode inkuiri yang dilihat dari tingkat pencapaian ketuntasan belajar mengacu pada KKM sebesar 65. Pemberian tindakan pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila tingkat ketuntasan minimal siswa mencapai 70 %; c) Verifikasi Data merupakan paparan akhir tentang tindakan evaluasi penyajian data penelitian. Kesimpulan yang dipaparkan dalam penelitian ini dilihat dari hasil pada penerapan metode inkuiri pada materi perubahan sifat benda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

Sebelum melakukan suatu penelitian diawali dengan perencanaan, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini seperti pada siklus I, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan perangkat penelitian sebagai berikut : (1) Menyusun silabus, peneliti perlu sekali menyusun silabus sebelum proses tindakan dimulai karena digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan; (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien; (3) Mempersiapkan lembar kerja siswa; (4) Menyiapkan media yang akan digunakan berupa lilin, air, botol, kamper, margarine dan lain-lain dengan materi perubahan sifat benda; (5) Menyiapkan lembar observasi untuk kegiatan guru dan siswa saat proses pembelajaran; (6) Menyiapkan kamera untuk mengumpulkan dokumentasi. Berikut disajikan tabel hasil belajar pra tindakan siswa yang tuntas

mencapai KKM yang ditetapkan dari 23 siswa.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

No	Nama Siswa	Nilai
1	ARM	65
2	AK	65
3	AP	70
4	AS	70
5	ASL	65
Ketuntasan		5 : 23 x 100%= 21,73%

Sumber: Data Penulis

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebelum penerapan metode inkuiri hanya 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 21,73% dari 23 siswa kelas III SDN Sukamaju 3. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah, dengan standar kelulusan belajar 70 % maka siswa kelas III SDN Sukamaju 3 pada evaluasi sebelum tindakan belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, peneliti akan mengadakan perbaikan dalam pre tes pembelajaran dan hasil belajar.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1	0-40	4	160
2	41-45	3	135
3	46-50	5	250
4	51-55	3	165
5	56-60	3	180
6	61-65	3	195
7	66-70	2	140
Jumlah		23	1255
Rata-rata		1225 : 23	53, 26

Sumber: Data Hasil Penelitian

Berikut ketuntasan hasil belajar pratindakan disajikan dalam bentuk diagram.



Gambar 1. Diagram jumlah ketuntasan pra tindakan (Sumber: Data Penulis)

Hasil observasi penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut : a) Siswa kurang antusias dalam mengikuti proses belajar; b) Siswa kurang aktif bertanya sekalipun belum memahami materi ajar; c) Sebagian besar siswa kurang termotivasi dalam belajar dan kurang diberikan kesempatan yang luas untuk bertanya dan menyampaikan pendapat; d) Guru kurang membangun suasana belajar yang menantang dan menyenangkan; e) Sebagian besar siswa kurang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siklus I diperoleh dari pre tes pembelajaran yang dilakukan oleh guru berikut hasil belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai
1	AND	60
2	BN	43
3	MHC	45
4	MAI	60
5	MZ	50
6	RI	60
7	SA	55
Ketuntasan		16 : 23 x 100% = 69,56%

Sumber: Data Hasil Penelitian

Analisis hasil belajar siswa siklus I tentang meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Sukamaju 3 dalam materi perubahan sifat benda dapat dilihat pada tabel hasil tes diatas. Berdasarkan tabel diatas dijelaskan hasil tes siklus I bahwa siswa yang belum tuntas 30,43% atau 7 siswa sedangkan 69,56% atau 16 siswa mendapat nilai tuntas. Berikut rekapitulasi nilai dari 23 siswa.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1	0-45	2	90
2	46-50	1	50
3	51-55	2	105
4	56-60	2	120
5	61-65	9	585
6	66-70	4	280
7	71-75	2	150
8	76-80	1	80
Jumlah		23	1255
Rata-rata		1460 : 23	63,48

Sumber: Data Hasil Penelitian

Dari 23 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, dilihat secara klasikal nilai rata-rata siswa yaitu 63,48. Terdapat peningkatan

rata-rata kelas yang semula 53,26 menjadi 63,91. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus 1 belum mencapai KKM. Oleh karena itu, peneliti akan terus melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berikut hasil belajar siswa yang belum tuntas pada siklus II yang diperoleh menggunakan pre tes dilakukan pada seluruh siswa.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai
1	AND	60
2	BN	45
3	MHC	45
4	MAI	45
5	MZ	45
Ketuntasan		18 : 23 x 100% = 78,26%

Sumber: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan hasil tes siklus 2 yaitu : 18 siswa atau 78,24% siswa telah tuntas 5 siswa atau 21,73% siswa yang belum tuntas. Terdapat peningkatan dengan jumlah rata-rata kelas yang semula 63,48 menjadi 64,13. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II belum mencapai KKM. Dengan demikian, peneliti akan melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

Hasil Belajar Siswa Siklus III

Berikut hasil belajar siswa yang belum tuntas pada siklus III yang diperoleh menggunakan pre tes dilakukan pada hanya 1 siswa dari 23 siswa yaitu memperoleh hasil 60, berikut rekapitulasi hasil belajar siswa siklus III.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1	0-60	1	60
2	61-65	1	65
3	66-70	4	280
4	71-75	8	600
5	76-80	3	240
6	81-85	3	255
7	86-90	2	180
8	91-95	1	95
Jumlah		23	1775
Rata-rata		1775 : 23	77,17

Hasil belajar siswa kelas III menunjukkan adanya peningkatan hasil yang diperoleh dalam setiap tindakan cukup memuaskan peneliti, walaupun pada siklus I hanya sedikit peningkatannya, siklus II mulai ada perubahan



lebih baik dan siklus III rata-rata evaluasi siswa dalam pembelajaran IPA tentang perubahan sifat benda ternyata dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA, dengan rata-rata 77,17 mencapai peningkatan (95,6%).

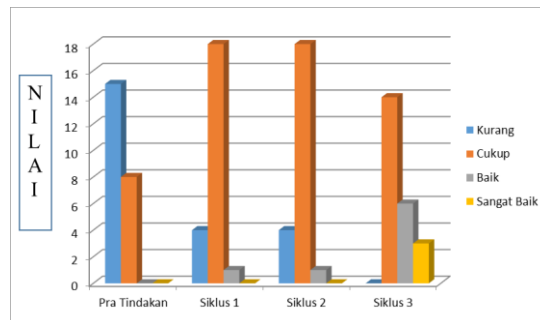
Tahap refleksi pada siklus III menunjukkan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan hasil IPA siswa pada materi perubahan sifat benda. Hal tersebut dikarenakan pada siklus III, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang sangat signifikan. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM mengalami penurunan dan nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan juga tercapainya hasil belajar sesuai target penelitian yaitu 70%. Dengan ini peneliti menganggap bahwa penelitian sudah berhasil dan mencapai target yang sudah ditetapkan. Maka tidak perlu ada perbaikan dan penelitian siklus selanjutnya.



Gambar 2. Suasana Proses Pembelajaran Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat didefinisikan dua temuan yang menonjol. Temuan tersebut antara lain :1) Penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pembelajaran IPA pada materi perubahan sifat benda; 2) Siswa senang mengerjakan tugas dan melakukan praktek berupa penemuan karena diberi alat peraga yang menarik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa dari hasil belajar siklus I sampai belajar siklus III, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA pada materi perubahan sifat benda melalui metode inkuiri.



Gambar 3. Diagram Jumlah Ketuntasan Seluruh Siklus

Dengan demikian metode inkuiri memberikan peningkatan hasil belajar melalui pengembangan berpikir dan juga berorientasi pada proses belajar. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu (ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuriani (2017), bahwa penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran mampu mendorong siswa untuk bisa berpikir lebih kritis.

Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan pikiran secara maksimal. Pembelajaran sebagai proses interaksi yang menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan, fasilitator dan pembimbing siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Simpulan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati (2019) menyatakan bahwa metode inkuiri ini juga sangat efektif dalam membantu siswa dalam memahami suatu konsep dalam mata pelajaran.

Melalui metode inkuiri begitu jelas bahwa perbaikan pembelajaran IPA mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Walaupun yang mendapat nilai diatas 95 tidak mencapai 100%, tetapi setidaknya 95,65% sejumlah 22 siswa yang sudah mencapai KKM. Pada pembelajaran IPA sejak siklus I diberikan penjelasan dengan beberapa contoh yang konkret, kemudian siklus II merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari pelaksanaan siklus sebelumnya serta perlu beberapa perbaikan dan penyempurnaan pada siklus III dengan membahas beberapa materi yang

berbeda. Hal ini terbukti dengan rata-rata kelas pada pembelajaran IPA diperoleh pada Pra tindakan = 53,26, Siklus I = 63, 48, Siklus II = 64,13 dan Siklus III = 77,17.

Menurut Junianti & Widiana (2017) peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model inkuiri mampu merangsang minat dan perhatian siswa untuk belajar, sehingga siswa mampu belajar secara aktif dalam kelompok dan belajar dengan menyenangkan melalui benda-benda abstrak yang mampu dilihat oleh siswa. Melalui metode inkuiri ini, benda abstrak merupakan sarana yang dapat mempermudah siswa untuk belajar, sehingga akan menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat serta dapat memberikan pengalaman langsung secara aktif untuk belajar terhadap permasalahan mereka sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPA materi perubahan sifat benda di SDN Sukamaju 3 Kecamatan Tapos, Kota Depok melalui penerapan metode inkuiri menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh dalam setiap tindakan rata-rata evaluasi siswa dalam pembelajaran IPA tentang perubahan sifat benda ternyata dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi setiap siklus. Adapun hasil siklus I dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa 53,26 menjadi 63,48 Siklus I, siklus II 64,13 menjadi dan siklus III dengan rata-rata 77,17 dan mencapai peningkatan ketuntasan belajar sebesar (95,6%) atau sebanyak 22 siswa yang tuntas dari 23 siswa.

Keberhasilan metode inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Sebelum menggunakan metode inkuiri, guru hendaknya mengkaji tentang pendekatan metode inkuiri lebih mendalam. Agar langkah-langkah pendekatan metode inkuiri tersebut dapat terealisasi dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Arikunto, S., Supardi, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Heksa, A. (2020). *Pembelajaran Inkuiri Di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Deepublish. [Google Scholar](#)
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. EDU Publisher. [Google Scholar](#)
- Junianti, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20-29. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10126>
- Khoiriyah, I. Z., Faizah, S. N., & Mubin, M. (2019). Efektivitas Metode Inquiry Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Tema Energi dan Perubahannya. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 52-62. <https://doi.org/10.30736/atl.v3i2.204>
- Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: jurnal ilmiah pendidikan MIPA*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Nuriani, N. R. (2017). Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Berbantuan Pendekatan Mind Mapping terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 8-18. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v4i1.233>
- Oktaviana, D., & Prihatin, I. (2018). Analisis hasil belajar siswa pada materi perbandingan berdasarkan ranah kognitif revisi taksonomi bloom. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 81-



88.
https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/buana_matematika/article/view/1732
- Sulandari, D. J., Rahman, A. H., & Erfan, M. (2019). Efektifitas Model Pembelajaran Guided Inquiry Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kreatif Fisika Siswa. *Quark: Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika dan Teknologi*, 2(1), 10-13. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/quark/article/view/103>
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. [Google Scholar](#)
- Trianto, T. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Wati, A. L. (2019). Analisis Efek Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Pocket Book Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 5(4), 12-16.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jiaf/article/view/14693>
- Wuryastuti, S. (2008). Inovasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 12–16. [Google Scholar](#)
- Yuliati, Y. (2017). Miskonsepsi siswa pada pembelajaran IPA serta remediasinya. *Bio Educatio*, 2(2), 279470.
<https://jurnal.unma.ac.id/index.php/BE/article/view/1197>